ANALISIS PENGARUH HARGA BERAS, PRODUKSI BERAS DAN PDRB TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2010– 2015

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Yusuf Prawita Putra
105020101111016

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

Analisis Pengaruh Pengaruh Harga Beras, Produksi Beras dan Pdrb Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2010– 2015

Yusuf Prawita Putra
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: coxky@yahoo.com

ABSTRAK

Inflasi dalam sejarah perekonomian Indonesia sudah menjadi masalah secara terus menerus dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya (Atmadja, 1999). Indonesia pernah mengalami inflasi yang sangat tinggi (hiperinflasi) mencapai 635,5% yang disebabkan anggaran belanja pemerintah pusat mengalami defisit, solusi untuk mengatasi hal itu pemerintah melakukan pemotongan nilai mata uang rupiah dari Rp1.000 menjadi Rp1 (Atmadja, 1999). Inflasi yang terburuk selanjutnya terjadi pada tahun 1998, efek dari krisis keuangan Asia yang mempengaruhi depresiasi nilai tukar rupiah dari Rp2.800 menjadi Rp16.000 terhadap dolar amerika, sehingga turut mendorong kenaikan inflasi Indonesia hingga mencapai 77,5%. Yang kemudian menyebabkan tingkat efisiensi produksi tidak baik dengan meningkatnya produksi yang kemudiaan menyebabkan harga yang sangat tinggi. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan barang domestik menjadi mahal

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variable PDRB, Harga Beras dan Produksi Beras terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2010 - 2015 sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penentuan kebijakan dalam mengatasi masalah Inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta browsing website internet sebagai pendukung. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier panel data dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM) dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 20 dan Eviews 8.

Penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan dari data *time series* dari tahun 2010 – 2015 dan *cross section* sebanyak 33 Provinsi di Indonesia dengan variable bebas yang digunakan adalah PDRB , Harga Beras, Produksi Beras. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa variable – variable bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu Inflasi. Variabel PDRB dan Produksi Beras bernilai negatif dan signifikan yang artinya, apabila jumlah variable – variable bebas tersebut naik maka akan menurunkan Inflasi. Variabel Harga Beras bernilai positif dan signifikan yang artinya, apabila jumlah variable – variable bebas tersebut naik maka akan menaikkan Inflasi

Kata kunci : Inflasi, PDRB, Harga Beras, Produksi Beras.

A. LATAR BELAKANG

Masalah ekonomi makro dalam jangka pendek yang tidak mudah untuk diatasi yaitu masalah inflasi. Permasalahan inflasi muncul ditandai dengan meningkatnya harga-harga secara umum dan bersifat terus menerus atau penurunan nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi..

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (Government) seperti fiskal (perpajakan/pungutan/insentif/disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll.

Inflasi dalam sejarah perekonomian Indonesia sudah menjadi masalah secara terus menerus dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya (Atmadja, 1999). Indonesia pernah mengalami inflasi yang sangat tinggi (hiperinflasi) mencapai 635,5% yang disebabkan anggaran belanja pemerintah pusat mengalami defisit, solusi untuk mengatasi hal itu pemerintah melakukan pemotongan nilai mata uang rupiah dari Rp1.000 menjadi Rp1 Atmadja, (1999).

Inflasi yang terburuk selanjutnya terjadi pada tahun 1998, efek dari krisis keuangan Asia yang mempengaruhi depresiasi nilai tukar rupiah dari Rp2.800 menjadi Rp16.000 terhadap dolar amerika, sehingga turut mendorong kenaikan inflasi Indonesia hingga mencapai 77,5%. Yang kemudian menyebabkan tingkat efisiensi produksi tidak baik dengan meningkatnya produksi yang kemudiaan menyebabkan harga yang sangat tinggi. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan barang domestik menjadi mahal

Hal tersebut Indonesia benar – benar merasakan dahsyatnya goncangan krisis financial yang merembet pada kepercayaan. Setelah itu Ekonomi Indonesia mulai bergerak dan bangkit kembali, namun pada tahun 2004 perlahan kondisi Ekonomi Indonesia mulai merasakan tekanan kembali yang merupakan imbas dari kenaikan harga minyak dunia dengan diumumkannya kenaikan harga BBM oleh Menteri Koordinator Abu Rizal Bakri pada tanggal 1 Maret 2004. Dan baru – baru ini kenaikan BBM kembali terjadi tepatnya pada tanggal 21 Juni 2013 lalu.

Semenjak peristiwa kenaikan BBM tersebut, Indonesia benar – benar mengalami inflasi. bukan hanya harga BBM yang melambung namun harga barang – barang pokok pun ikut melambung. Hal ini cukup membuat beban masyarakat Indonesia semakin berat. Walaupun dengan adanya BLSM, Masyarakat tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan pokoknya. Selain itu turunnya nilai mata uang rupiah juga dirasakan oleh semua orang, Khususnya masyarakat golongan menengah ke bawah.

Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, membuat banyak keungulan yang dapat meningkatakan kesejahteraan baik masyarakat maupun Negara dan ini menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Indonesia sendiri dari dulu merupakan Negara agraris yaitu Negara yang mengandalkan sektor pertaniannya baik sebagai keunggulan utama maupen sebagai penompang pembangunan. Sekarang sector-sektor pertanian dibagi menjadi beberapa subsector yang diantaranya: subsector holtikultura, subsector kehutanan, subsector perikanan, subsector perkebunanan, subsector pertamabangan, subsector perternakan dan subsector tananman pangan. Sector pertanian adalah sector yang paling dominan dikarenakan penduduk di Indonesia mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

Pertanian di Indonesia masih belum maksimal dan masih jauh dari harapan, banyak penyebab kurangnya produktifitas pertanian salah satu factor yang mempengaruhi adalah tingkat sumber daya manusia yang tidak lain petani yang kurang atau lemahnya pengetahuan tentang pengelolahan lahan pertanianan dan hasilnya serta minimnya teknologi yang digunakan dalam pertanian karena masih saat ini pertanian masih menggunakan system manual dan tradisional dalam pengelolaan lahan pertaniannya.

Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi Sukirno, (2004). Namun, pembangunan tidak selalu menjadi tolak ukur dalam menilai apakah pembangunan yang dilakukan merupakan prestasi yang telah tercapai tetapi masih banyak yang perlu diperhatikan. Dimensi sosial yang sering diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan.

Di dalam sektor Pertanian pada periode 2004-2012, sub sektor tanaman pangan adalah kontributor terbesar terhadap pembentukan PDB sektor Pertanian dengan rata-rata kontribusi sebesar 49 persen. Berturut-turut diikuti oleh kontribusi sub sektor Perkebunan sebesar 16 persen, sub sektor Perikanan (16%), sub sektor Peternakan (13%) dan sub sektor Kehutanan (6%). Laporan Kementen (2004-2012). Untuk mendukung pemerataan pembanggunan dan hasilnya yang makin meluas dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis, Dalam pembangunan jangka panjang melalui kebijaksanaan fiskal dan kebijaksanaan moneter, Sasaran kebijaksanaan diarahkan pada tercapainya berbagai sasaran pembangunan khususnya dibidang ekonomi dalam sector-sektor yang dimiliki Indonesia secara melimpah yaitu sumber daya alamnya. Dalam rangka mewujudkan pereekonomian yang mandiri dan andal, sasaran pokok adalah terciptanya kemampuan perekonomian untuk meningkatkan perolehan devisa dari peningkatan hasil pertanian yang nantinya meningkatkan jumblah produk atau komoditi ekspor. Perolehan keuntungan dalam perdagangan internasional dapat digunakan dalam pembiayaan pembanggunan, sehingga makin terwujud kemampuan membangun masyarakat dan Negara yang berkualitas.

Selama periode tahun 2004-2005 pertumbuhan PDB sektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan dan peternakan) mengalami penurunan dari 2,82 persen per tahun menjadi 2,72 persen per tahun. Penurunan pertumbuhan PDB sektor pertanian tersebut akibat penurunan pertumbuhan PDB sub sektor tanaman pangan dan peternakan. Pertumbuhan PDB sub sektor tanaman pangan turun dari 2,89 persen per tahun menjadi 2,60 persen per tahun dan pertumbuhan PDB sub sektor peternakan turun dari 3,35 persen per tahun menjadi 2,13 persen per tahun. Sub sektor dalam sektor pertanian luas yang mengalami kenaikan PDB adalah sub sektor perkebunan yang tumbuh dari 0,40 persen per tahun menjadi 2,48 persen per tahun dan sub sektor perikanan dari 5,56 persen per tahun menjadi 5,87 persen per tahun.

Perlu diketahui bahwa kontribusi produksi padi dalam pembentukan PDB sub sektor tanaman pangan adalah relatif besar. Penurunan PDB sub sektor tanaman pangan dalam kurun waktu 2004-2005 adalah karena produksi padi yang dominan dalam pembentukan PDB sub sektor bersangkutan mengalami kontraksi, yaitu tumbuh dari 3,74 persen per tahun menjadi -0,06 persen per tahun.

Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Total dan PDB Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, 2004 – 2012 (%)

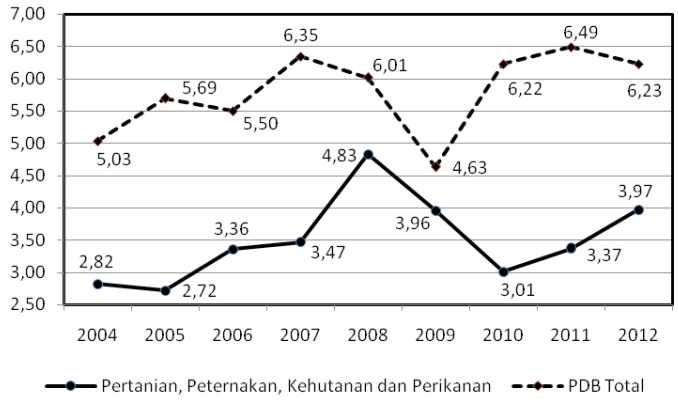

Sumber : Laporan Kementen tahun 2004-2012

Tabel 1.2 Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2014-2015

No.	Komoditas	Produksi (000 ton)	
		ATAP 2014	ARAM 2015
1	Padi	70.846	75.551
2	Jagung	19.008	20.667
3	Kedelai	955	999

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Data Angka Ramalan-I (ARAM-I) BPS menunjukkan produksi padi tahun 2015 sebesar 75,55 juta ton GKG atau naik 4,70 juta ton (6,64%) dibandingkan Angka Tetap (ATAP) tahun 2014. Produksi jagung 20,67 juta ton pipilan kering atau naik 1,66 juta ton (8,72%) dan kedelai 998,87 ribu ton biji kering atau naik 43,87 ribu ton biji kering (4,59%). Peningkatan produksi padi 4,70 juta ton GKG mampu memberikan kontribusi ekonomi sekitar Rp24,28 triliun. Produksi padi ini merupakan produksi tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. Peningkatan produksi bersumber dari peningkatan produktivitas 52,80 ku/ha atau naik 1,45 ku/ha (2,2%) dan luas panen 512 ribu ha (3,71%). Dari latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Pdrb, Harga beras dan Produksi beras terhadap Inflasi di Indonesia.

B. KERANGKA TEORI

Inflasi

Bagi Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain, Boediono, (1982). Dalam praktek, inflasi dapat diamati dengan mengamati gerak dari indek harga. Tetapi di sini harus diperhitungkan ada tidaknya suppressed inflation (inflasi yang ditutupi).

Akibat inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riel tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riel pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga, Putong, (2002).

Jenis Inflasi

1. Berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi 4 kategori utama, Putong, (2002), yaitu:

a.) Inflasi merayap/rendah (creeping Inflation), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.

b.) Inflasi menengah (galloping inflation) besarnya antara 10-30% pertahun.

c.) Inflasi berat (high inflation), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun.

d.) Inflasi sangat tinggi (hyper inflation), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%).

2. Berdasarkan sebabnya inflasi dibagi menjadi 2, Putong, (2002), yaitu:

a.) Demand Pull Inflation. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak, di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (full employment), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik.

b.) Cost Push Inflation. Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh / menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya).

3. Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi 2, Putong, (2002), yaitu:

a.) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara.

b.) Inflasi yang berasal dari luar negeri, karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.

Teori Inflasi

Secara garis besar ada 3 (tiga) kelompok teori mengenai inflasi. Ketiga teori itu adalah, Boediono, (1982):

1. Teori Kuantitas (persamaan pertukaran dari Irving Fisher: MV=PQ)

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini mengatakan bahwa penyebab utama dari inflasi adalah:

Pertambahan jumlah uang yang beredar Psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (expectations) di masa mendatang. Tambahan jumlah uang beredar sebesar x% bisa menumbuhkan inflasi kurang dari x%, sama dengan x% atau lebih besar dari x%, tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk daripada sekarang atau masa-masa lampau, atau akan naik lebih cepat dari sekarang, atau masa-masa lampau.

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezeki antara golongan-golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu, apabila timbul inflationary gap). Selama inflationary gap tetap ada, selama itu pula proses inflasi berkelanjutan. Teori ini menarik karena menyoroti peranan system distribusi pendapatan dalam proses inflasi, Menyarankan hubungan antara inflasi dan faktor-faktor non-ekonomis.

3. Teori strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (inflexibilities) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Teori strukturalis adalah teori inflasi jangka panjang. Disebut teori inflasi jangka panjang karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor structural dari perekonomian (yang, menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang). Menurut teori ini, ada 2 (dua) ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi.

Dampak Inflasi

Biaya Inflasi yang diharapkan muncul karena hal-hal sebagai berikut, Putong, (2002):

1. Shoe leather cost (biaya kulit sepatu) adalah istilah yang menyatakan bahwa bila inflasi sesuai dengan harapan maka relatif penetapan suku bunga bank akan lebih besar dari tingkat inflasi.

2. Menu cost (biaya menu), yaitu biaya yang muncul karena perusahaan harus sering mengubah harga dan itu berarti harus mencetak dan mengedarkan katalog baru.

3. Complaint and opportunity loss cost (biaya komplain dan hilangnya kesempatan). Bila perusahaan dengan sengaja tidak mau mengganti katalog baru, maka perusahaan akan mengalami kerugian karena harga akan naik sementara perusahaan menjual dengan harga lama. Bila tidak sengaja, maka perusahaan akan mendapat komplain dari pelanggan karena harga tidak sesuai dengan catalog (khusus untuk Negara yang konsumerismenya relative sangat baik).

4. Biaya perubahan peraturan/undang-undang pajak.

5. Biaya ketidaknyamanan hidup.

Biaya inflasi yang tidak diharapkan adalah: 1. Redistribusi pendapatan antara debitor dengan kreditor. Dan 2. Penurunan nilai uang pensiunan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Di dalam penelitian ini ada tiga faktor yang mempengaruhi Inflasi yaitu:

a. Pertumbuhan Ekonomi

Kuncoro (2004) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral / lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu. Jadi pertumbuhan berpengaruh terhadap tingkat Inflasinya. Karena inflasi mempengaruhi kenaikan secara umum yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi terhambat.

b. Harga Beras

Jika terjadi kenaikan harga Beras maka akan sangat berpengaruh terhadap permintaan (demand) dan penawaran (supply). Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan Rosyidi, (2009). Sementara penawaran adalah banyaknya jumlah barang dan jasa yang ditawarkan oleh produsen pada tingkat harga dan waktu tertentu.

c. Produksi Beras

Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya. Sukirno, (1994).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Berkelanjutan pertumbuhan ekonomi harus mengarah standar hidup yang lebih tinggi nyata dan kerja meningkat.

Jadi peningkatan produktivitas menyebabkan semakin banyaknya masyarakat yang mengkosumsi yang kemudian akan meningkatkan beredarnya alat tukar maupun barang dan jaya yang dibutuhkan untuk memproduksi. Dengan demikian tingkat laju yang terus menerus ini akan mengakibatkan terjadi inflasi karena konsumsi yang juga meningkat.

Penelitian Terdahulu

Dalam analisis yang dilakuakan oleh A. Husni Malian, Sudi Mardianto dan Mewa Ariani (2004) yang berjudul FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI, KONSUMSI DAN HARGA BERAS SERTA INFLASI BAHAN MAKANAN bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan konsumsi beras, serta perubahan harga beras domestik dan indeks harga bahan makanan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari BPS, Deptan dan Bulog yang dianalisis dengan menggunakan model ekonometrik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan harga dasar gabah tidak akan efektif apabila tidak diikuti dengan kebijakan perberasan lainnya.

Faktor determinan yang teridentifikasi memberikan pengaruh adalah:(1) Produksi padi dipengaruhi oleh luas panen padi tahun sebelumnya, impor beras, harga pupuk urea, nilai tukar riil dan harga beras di pasar domestik; (2) Konsumsi beras dipengaruhi oleh jumlah penduduk, harga beras di pasar domestik, impor beras tahun sebelumnya, harga jagung pipilan di pasar domestik, dan nilai tukar riil; (3) Harga beras di pasar domestic dipengaruhi oleh nilai tukar riil, harga jagung pipilan di pasar domestik dan harga dasar gabah; dan (4) Indeks harga kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh harga beras di pasar domestik, nilai tukar riil, excess demand beras, harga dasar gabah, harga beras dunia dan total produksi padi.. Pada penelitan yang dilakuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan konsumsi beras, serta harga beras di pasar domestik dan perubahan indeks harga bahan makanan digunakan model ekonometrik.

Dalam analisis Thomy Andreas, (2015) yang berjudul ANALISIS INFLASI DENGAN PENDEKATAN PANEL DINAMIS:(Studi Kasus Di Kawasan Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Bali). Disini dijelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis signifikansi dari variabel PDRB Riil, Upah Minimum, dan lag inflasi terhadap inflasi di daerah DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Bali.

Penelitian ini menggunakan model panel dinamis dengan data observasi 11 provinsi periode 2009-2013. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial variabel PDRB riil, variabel UMP, dan variabel lag inflation terhadap inflasi berpengaruh signifikan sedangkan secara simultan (secara bersama-sama) variabel PDRB riil, variabel UMP, dan variabel lag inflation juga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Implikasi dari temuan ini adalah variabel PDRB riil, UMP, dan lag inflation merupakan instrumen yang tepat untuk mempengaruhi inflasi di daerah DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Bali.

Dalam analisis Nugroho Joko Prastowo, Tri Yanuarti, Yoni Depari, (2008) yang berjudul PENGARUH DISTRIBUSI DALAM PEMBENTUKAN HARGA KOMODITAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INFLASI. Secara lebih spesifik, paper ini mencoba menelaah peran distribusi dalam pembentukan harga komoditas. Faktor distribusi yang diamati meliputi rantai distribusi, marjin keuntungan, biaya dan gangguan distribusi. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan model

Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan teori dan konsep sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

Gambar 2**.** Diagram Konsep Alur Kerangka Berfikir

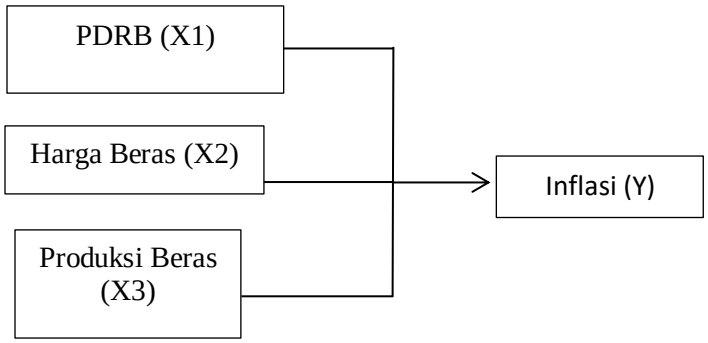

C. METODE PENELITIAN

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret waktu (time series) dari tahun 2010 – 2015 dan deret lintang (cross section) sebanyak 33 data provinsi di Indonesia yang menghasilkan 198 observasi. Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005). Periode data yang digunakan adalah data tahun 2010 - 2015 untuk masing-masing provinsi di Indonesia.

Model Regresi

Menurut Widarjono (2007, 251), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu: 1.)Model Common Effect; 2.) Model Efek Tetap (Fixed Effect); dan 3.)Model Efek Random (Random Effect)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa regresi data panel. Adapun model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

In = f (PDRB, HRG, P)

$Init = \beta 0 + \beta 1\ PDRBit + \beta 2\ HRGit + \beta 3\ Pit +$

dimana:

IN = persentase Inflasi(umum).

PDRB = laju PDRB harga berlaku dalam persen.

HRG = Harga beras dalam persen.

P = Produksi beras dalam persen.

i = cross section.

t = time series.

B0 = konstanta.

B1, B2, B3 = koefisien.

U = error.

Metode Analisis

Metode yang digunakan adalah metode Fixed Effect Model (FEM). Pada metode FEM, intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepnya dapat digunakan variabel dummy, sehingga metode ini juga dikenal dengan model Least Square Dummy Variable (LSDV). Model efek tetap ini menambahkan sebanyak (N-1) variabel dummy (Di) ke dalam model dan menghilangkan satu sisanya untuk menghindari kolinearitas sempurna antar variabel penjelas.

Selanjutnya data akan di analisis lebih lanjut dengan menggunakan uji hipotesis untuk mengetahui kebaikan modelnya.

1. Uji statistik t.

   Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2007).

2. Uji Statistik F (uji eksistensi model).

   Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2007).

3. Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

   Koefisien determinasi (R2) pada intinya digunakan untuk mengukur prosentase total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (Kuncoro, 2007). Adjusted R-Square adalah R^2 yang dihitung dengan mengkoreksi kecenderungan selalu naiknya nilai R^2 karena ditambahkannya varibel independen baru ke dalam model (Utomo, 2013).

Lalu data selanjutnya akan di uji dengan uji asumsi klasik sebagai berikut.

1. Uji Normalitas.

   Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak(Ghozali, 2002).

2. Uji Autokorelasi.

   Autokerelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau ruang (seperti dalam data cross-sectional(Ghozali, 2002).

3. Uji Heteroskedastisitas.

   Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk untuk melihat apakah terdapat ketidak samaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain.

D. HASIL

Berikut adalah hasil perhitungan yang diolah dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20.

Tabel 3. **hasil uji regresi panel fixed effect model**

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.444	.543		4.502	.000
	PDRB	-.024	.024	-.074	-.987	.032
	Harga	.230	.180	.098	1.283	.020
	Produksi	-.013	.013	-.076	-1.023	.030

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen yaitu Inflasi dengan variabel independen yaitu PDRB, harga beras dan Produksi beras. Dari gambar diatas diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 2.444 - 0.024X_1 + 0.230X_2 - 0.013X_3 + e}$$

Dimana :

Y = Inflasi

X_1 = PDRB

X_2 = Harga Beras

X_3 = Produksi Beras

E = Error

Seluruh variable signifikan karena nilai signifikan dari variable – variable tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga variable – variable tersebut dapat diterima.

Interpretasi dari model regresi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 2.444, yang artinya apabila nilai dari variable variable independen bernilai tetap atau tidak terjadi pertambahan, maka nilai Y adalah sebesar 2.444

b. PDRB (X_1)

Nilai Koefisien PDRB (X_1) sebesar 0.024 dan bertanda negatif, hal ini menunjukan bahwa PDRB (X_1) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variable dependen (Inflasi). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan maka variable Inflasi (Y) akan turun sebesar 0.024, dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

c. Harga Beras (X_2)

Nilai Koefisien Harga Beras (X_2) sebesar 0.230 dan bertanda positif, hal ini menunjukan bahwa Harga Beras (X_2) mempunyai hubungan yang beriringan dengan variable dependen (Inflasi). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan maka variable Inflasi (Y) akan naik sebesar 0.230, dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

d. Produksi Beras (X_3)

Nilai Koefisien Produksi Beras (X_3) sebesar 0.013 dan bertanda negatif, hal ini menunjukan bahwa Produksi Beras (X_3) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variable dependen (Inflasi). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan maka variable Inflasi (Y) akan turun sebesar 0.013, dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Uji T / Parsial

Hipotesis :

H0 : $\beta = 0$ (Konstanta tidak signifikan)

H1 : $\beta \neq 0$ (Konstanta signifikan)

Berdasarkan tabel 3, maka interpretasi dari uji T adalah:

1. Hubungan antara PDRB (X_1) dengan Inflasi (Y)

Pada X_1 nilai Sig. adalah 0.002, nilai Sig. lebih kecil nilai tingkat signifikansi 5% / 0.05 atau 0.003<0.05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. X_1 memiliki t hitung sebesar 0.987, dengan t table 0.67576, sehingga t hitung > t table (0.987>0.67576) dapat disimpulkan bahwa variable X_1 memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Y. Nilai t negatif menunjukan bahwa variable X_1 memiliki hubungan yang berlawanan dengan Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (Y)

2. Hubungan antara Harga Beras (X_2) dengan Inflasi (Y)

Pada X_2 nilai Sig. adalah 0.02, nilai Sig. lebih kecil nilai tingkat signifikansi 5% / 0.05 atau 0.02<0.05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. X_2 memiliki t hitung sebesar 1.283, dengan t table 0.67576, sehingga t hitung > t table (1.283>0.67576) dapat disimpulkan bahwa variable X_2 memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Y. Nilai t positif menunjukan bahwa variable X_2 memiliki hubungan yang beriringan dengan Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Beras (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (Y)

3. Hubungan antara Produksi (X_3) dengan Inflasi (Y)

Pada X_3 nilai Sig. adalah 0.003, nilai Sig. lebih kecil nilai tingkat signifikansi 5% / 0.05 atau 0.00<0.05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. X_3 memiliki t hitung sebesar 1.023, dengan t table 0.67576, sehingga t hitung > t table (1.023>0.67576) dapat disimpulkan bahwa variable X_3 memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Y. Nilai t negatif menunjukan bahwa variable X_3 memiliki hubungan yang berlawanan dengan Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa Produksi beras (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (Y)

Uji F / Simultan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 4. **Tabel ANOVA**

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.134	3	.771	12.005	.031[b]
	Residual	124.613	194	.642		
	Total	126.926	197			

a. Dependent Variable: Inflasi

a. Predictors: (Constant), PDRB, Harga Beras, Produksi Beras

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Hipotesis :

H0 : $\beta = 0$ (Konstanta tidak signifikan)

H1 : $\beta \neq 0$ (Konstanta signifikan)

Dari table 4 diatas diperoleh data data sebagai berikut. Nilai f hitung diperoleh sebesar 64.747, df1 = 3, df2 = 194, sehingga diperoleh f table sebesar 1.34. F hitung > f tabel (12.005> 1.34) dan Sig. < 0.05, maka kesimpulannya adalah H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dengan tingkat signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa model Y signifikan atau secara simultan X_1, X_2, X_3 berpengaruh signifikan terhadap Y.

Koefisien Korelasi (R)

Ghozali (2002) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai (R2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R2) yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 5. **Tabel Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.135[a]	.018	.003	.80146	1.849

a. Predictors: (Constant), Produksi, PDRB , Harga

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X1, X2,…Xn) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Sugiyono, 2007).

Menurut Sugiyono pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 6. **Tabel Kriteria Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,019	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0.40 – 0,599	Sedang
0.60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2007)

Berdasarkan table 4.7 diatas, menunjukkan nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0.135, sehingga berdasarkan table 4.8 di atas variabel – variabel independen (X_1,X_2 dan X_3) memiliki korelasi yang sangat rendah dengan variable dependen (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah merupakan besaran untuk menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen (menunjukkan seberapa besar persentase keragaman y yang dapat dijelaskan oleh keragaman x), atau dengan kata lain seberapa besar x dapat memberikan kontribusi terhadap y (Supangat 2008).

Berdasarkan table 5 model summary dapat disimpulkan bahwa PDRB, Melek Huruf, dan Pengangguran berpengaruh sebesar 56,8% terhadap Kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 43,2% dipengaruhi oleh variable atau factor lain diluar penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2002). Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidak gangguan (μ) antara lain J-B test, Kolmogorov-Smirnov dan metode grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov test yang dilakukan dengan menghitung nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi > nilai α, maka nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 7. **Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		198
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.79533098
Most Extreme Differences	Absolute	.041
	Positive	.041
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.575
Asymp. Sig. (2-tailed)		.895

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.895, lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 5% / 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau ruang (seperti dalam data cross-sectional. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang (sebelumnya). Pengujian menggunakan uji Durbin-Watson untuk melihat gejala autokorelasi.

Tabel 8. **Tabel Model Summary Dengan Durbin – Watson**

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.135[a]	.018	.003	.80146	1.849

a. Predictors: (Constant), PDRB, Harga Beras, Produksi Beras

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Dari hasil output di atas didapt nilai DW (*Durbin-Watson)* yang dihasilkan dari model regresi adalah 1.849. sedangkan dari table DW dengan signifikan 0.05 dari jumlah data (n) = 198, dan k – 3 diperoleh Hasil dari Durbin – Watson statistik berdasarkan table *Durbin – Watson* adalah du=1.7553 dan dl=1.7759. Sehingga d-hitung atau DW terletak pada du < d < 4-du atau 1.7553 < 1.849 < 2.2241. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak adanya autokolerasi didalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi biar homoskedastisitas yaitu variasi residual sama untuk-semua pengamatan. Secara ringkas walaupun terdapat heteroskedastisitas maka penaksir OLS (Ordinary Least Square) tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar (yaitu asimtotik). Menurut Gujarati (1995) bahwa masalah heteroskedastisitas nampaknya menjadi lebih biasa dalam data cross section dibandingkan dengan data time series.

Penelitian ini menggunakan uji Park untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji Park pada prinsipnya meregres residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model. Jika t-statistik > t-tabel maka ada heterokedastisitas, jika t-statistik < t-tabel maka tidak ada heterokedastisitas. atau Jika nilai Prob > 0,05 maka tidak ada heterokedastisitas, jika nilai Prob < 0,05 maka ada heterokedastisitas.

Tabel 9. **Hasil Uji Park**

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.250	1.756		-1.281	.202
	lnx1	-.365	.325	-.091	-1.125	.262
	lnx2	.577	1.629	.028	.354	.724
	lnx3	-.156	.092	-.139	-1.700	.091

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan IBM SPSS 20

Dari hasil perhitungan dengan uji Park terlihat bahwa tidak ada variable independent yang signifikan secara statisktik (probability > α=5%). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model.

E. PEMBAHASAN

Korelasi Antara PDRB dan Inflasi

Variabel PDRB menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi, dimana peningkatan PDRB sebesar 1 satuan akan menurunkan Inflasi sebesar 0.024% persen. Yang berarti bahwa peningkatan PDRB akan menurunkan Inflasi.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Yang mana pertumbuhan dan Inflasi mempunyai korelasi, karena pada tahap awal proses pembangunan Inflasi cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah Inflasi berangsur-angsur berkurang. Selanjutnya pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah Inflasi dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat maka Inflasi di suatu daerah dapat ditekan jumlahnya. Yang mana berkurangnya Inflasi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah.

Korelasi Antara Harga Beras dan Inflasi

Variabel Harga Beras yang diwakili oleh variabel Rata – rata Harga beras menunjukkan tanda positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Inflasi. Peningkatan Harga Beras sebesar 1 satuan akan meningkatkan Inflasi sebesar 0.230% persen. Yang artinya peningkatan Harga Beras akan menaikan inflasi di Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

Komoditas pangan yang memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap laju inflasi di Indonesia adalah beras yaitu sebesar 24 persen (BPS, 2012). Di Indonesia, beras memberikan peran hingga sekitar 45 persen dari total food intake, atau sekitar 80 persen dari sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Hal tersebut relatif merata di seluruh Indonesia, maksudnya secara nutrisi, ekonomi, sosial dan budaya, beras tetap merupakan pangan terpenting bagi sebagian besar masyarakat. Selain itu, dalam komponen pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia beras mempunyai bobot yang paling tinggi. Oleh karena itu, inflasi nasional sangat dipengaruhi oleh perubahan harga beras.

Permintaan beras yang tinggi sementara suplai beras tetap, akan menyebabkan harga beras di pasaran meningkat. Lonjakan harga beras yang tinggi ini akan mengakibatkan laju inflasi meningkat. Dengan demikian dalam mengendalikan laju inflasi di Indonesia, salah satu aspek yang patut mendapat perhatian yaitu pengendalian terhadap harga kelompok makanan terutama beras. Peran kelompok pangan terhadap laju inflasi diperkirakan akan masih dominan, paling tidak untuk 5–10 tahun mendatang. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan yang dilakukan untuk menjaga kestabilan harga beras agar tidak mempengaruhi laju inflasi.

Korelasi Antara Produksi Beras dan Inflasi

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukan bahwa variabel produksi menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi. Dimana kenaikan tingkat produksi sebanyak 1 satuan menurunkan Inflasi sebesar 0.013% persen.

Kontribusi beras terhadap asupan kalori penduduk Indonesia yang besar menyebabkan konsumsi akan beras menjadi tinggi. Tingkat konsumsi beras Indonesia tahun 2011 sebesar 139,15 kg/kapita. Salah satu yang menyebabkan tingginya jumlah konsumsi beras adalah tingginya jumlah penduduk Indonesia yaitu mencapai 240 juta jiwa. permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat.

Dalam teori Inflasi desakan biaya Putong. (2002) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. sehingga memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran, yang kemudian meningkatkan liquiditas mata uang maupun barang produksi yang berdampak meningkatkan Inflasi.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel PDRB, Harga Beras, dan Produksi Beras terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2010 - 2015. Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi Inflasi. Yang mana apabila jumlah PDRB naik, maka akan menurunkan Inflasi. PDRB biasa dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan PDRB maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakannya. Variabel Harga Beras mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi Inflasi. Yang mana apabila jumlah Harga Beras naik, maka akan menaikan Inflasi. Variabel Produksi Beras mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi Inflasi. Yang mana apabila jumlah Produksi Beras naik, maka akan menurunkan Inflasi.

2. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan maka hipotesis yang diambil adalah Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan kata lain, hipotesis tersebut berbunyi “Ada pengaruh antara variabel PDRB, Harga Beras dan Produksi Beras secara simultan terhadap Inflasi”.

3. Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang sangat penting dan selalu menjadi perhatian utama, baik bagi pemerintah, pelaku ekonomi, maupun masyarakat secara umum. Sebagai indikator ekonomi makro, laju inflasi tidak hanya akan berpengaruh terhadap kinerja pasar barang, tetapi juga akan berpengaruh langsung terhadap pasar uang dan pasar modal. Dinamika pasar barang merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan laju inflasi. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pasar produk makanan (pangan) merupakan salah satu pasar barang yang memegang peran kunci dalam penentuan laju inflasi. Sebagai contoh, pada periode 2002 - 2012, rata-rata kontribusi kelompok makanan terhadap laju inflasi mencapai lebih dari 50% BPS, (2012).

Komoditas pangan yang memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap laju inflasi di Indonesia adalah beras yaitu sebesar 24 persen (BPS, 2012). Di Indonesia, beras memberikan peran hingga sekitar 45 persen dari total food intake, atau sekitar 80 persen dari sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Hal tersebut relatif merata di seluruh Indonesia, maksudnya secara nutrisi, ekonomi, sosial dan budaya, beras tetap merupakan pangan terpenting bagi sebagian besar masyarakat.

Selain itu, dalam komponen pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia beras mempunyai prioritas yang paling tinggi. Oleh karena itu, inflasi nasional sangat dipengaruhi oleh perubahan harga beras. Kontribusi beras terhadap asupan kalori penduduk Indonesia yang besar menyebabkan konsumsi akan beras menjadi tinggi. Tingkat konsumsi beras Indonesia tahun 2011 sebesar 139,15 kg/kapita. Salah satu yang menyebabkan tingginya jumlah konsumsi beras adalah tingginya jumlah penduduk Indonesia yaitu mencapai 240 juta jiwa.

4. Di sisi suplai, produksi beras relatif tetap. Hal ini menyebabkan kelebihan permintaan beras. Permintaan beras yang tinggi sementara suplai beras tetap, akan menyebabkan harga beras di pasaran meningkat. Lonjakan harga beras yang tinggi ini akan mengakibatkan laju inflasi meningkat.

Dengan demikian dalam mengendalikan laju inflasi di Indonesia, salah satu aspek yang patut mendapat perhatian yaitu pengendalian terhadap harga kelompok makanan terutama beras. Peran kelompok pangan terhadap laju inflasi diperkirakan akan masih dominan, paling tidak untuk 5–10 tahun mendatang. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan yang dilakukan untuk menjaga kestabilan harga beras agar tidak mempengaruhi laju inflasi.

5. meningkatnya harga beras memang tak lepas dari hukum permintaan dan penawaran barang. Indonesia sebagai negara Asia dengan konsumsi beras sangat tinggi yakni mencapai 139 kg per kapita per tahun. Dengan demikian, total permintaan beras Indonesia menjadi sangat besar mengingat jumlah penduduknya lebih dari 230 juta jiwa. Permintaan terhadap beras yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produksi beras yang memadai di dalam negeri. Pada saat ini jumlah permintaan dan penawaran beras di Indonesia relatif berimbang, dalam arti jumlah yang tersedia dan jumlah yang dikonsumsi berselisih tipis. Keadaan tersebut sangat riskan, karena apabila terjadi goncangan permintaan atau penawaran, harga beras akan mudah berfluktuasi. Disamping itu, cadangan beras untuk pengamanan ketersedian oleh Pemerintah dilakukan dengan kebijakan impor. Instrumen impor inilah yang digunakan dalam mengantisipasi perilaku pasar agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang justru memperkeruh pasar.

6. Inflasi ini terjadi sebagai akibat adanya pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang jauh melebihi pertumbuhan permintaan uang dikarenakan harga beras yang tinggi. Jika jumlah uang yang beredar bertambah melebihi permintaan akan uang, maka pembelanjaan untuk beras akan bertambah melebihi kapasitas produksi beras yang akan mengakibatkan kenaikan harga beras. Hal ini berlaku dengan asumsi bahwa tingkat output beras nasional berada pada tingkat produksi kapasitas penuh. Semisal PDRB turun dan produksi beras turun akan mengakibatkan harga beras naik disebabkan tingkat konsumsi yang tinggi tidak dimbangi dengan jumlah beras yang kemudian menyebabkan nilai mata uang yang turun secara terus menerus dan harga barang faktor produksi pun ikut naik dan akhirnya terjadinya inflasi.

Saran

1. PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi, diharapkan pemerintah provinsi dan pusat dapat meningkatkan total produksi dan distribusi barang dan jasa yang dihasilkan lebih baik di Indonesia agar peningkatan PDRB dapat mempengaruhi Inflasi secara signifikan.

2. Harga Beras memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi, sehingga diharapkan pemerintah provinsi dan pusat dapat kembali menggalakkan program pengontrolan harga input maupun output agar dapat menekan jumlah Inflasi di Indonesia.

Produksi beras berdasarkan hasil penelitian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi, tetapi dengan hasil tersebut diharapkan Pemerintah Provinsi maupun pusat lebih menekan dan menerapkan kebijakan untuk petani agar biaya produksi bisa ditekan atau mengefisienkan produksi. Tak ada pilihan lain, Indonesia harus meningkatkan produktivitas beras dalam negeri. Salah satunya dengan memberikan insentif dan fasilitas tambahan kepada petani agar petani lebih bergairah, terutama jaminan harga jual padi pada musim panen.

3. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih terbatas karena hanya melihat pengaruh variabel PDRB, Harga beras dan Produksi Beras terhadap Inflasi di Indonesia. Oleh karenanya diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dalam hal penekanan Inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin, 1997, Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit BP STIE YKPN.

A. Husni Malian, Sudi Mardianto dan Mewa Ariani. 2004, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumso dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan Makanan, Jurnal Agro Ekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Badan Pusat Statistik. 2010 – 2015. Data dan Informasi Produksi Beras 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2004 – 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2010 – 2015. Data dan Informasi Harga Beras 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2004 – 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2010 – 2015. Data dan Informasi PDRB 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2004 – 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2010 – 2015. Data dan Informasi Inflasi 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2004 – 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Baltagi, Bagi (2005). Econometric Analysis of Panel Data, Third Edition. John Wiley & Sons.

Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi, Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Deliarnov, 1995. Pengantar Ekonomi Makro, Jakarta UI-Pres

Dinda Putim.,2012. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Rumput Laut Dan Kajian Trend Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia ke China, Skripsi UB, Malang.

Djojohadikusumo, Sumitro. 1995, Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Penerbit LP3ES.

Firmansyah. 2010. Modul Praktek Regresi Data Panel dengan Eviews 6. Semarang: Laboratorium Studi Kebijakan Ekonomi Fakultas Ekonomi Undip.

Ghozali, Imam. 2002, Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar. 1995. Ekonometri Dasar Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Gujarati, Damodar. 2004, Basic Econometrics Fourth Edition, New York: Penerbit The McGraw−Hill Companies.

Irma, Komalasari., 2009. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Biji Kakao di Indonesia, Skripsi IPG, Bogor.

Jhingan, M.L. 2008. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, Mudrajad. 1997. Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.

Kuncoro, Mudrajad. 2001. Metode Kuantitatif. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.

Kementrian Pertanian Republik Indoneisa. 2015. Laporan data Kinerja Pembangunan Kementan 2004-2012. Jakarta

Lindert, P. H dan C. P. Kinderleberger. 1995. Ekonomi Internasional. Erlangga, Jakarta.

Lipsey, G. R. 1995. Pengantar Mikro Ekonomi. Jilid I. Binarupa Aksara, Jakarta.

Mankiw, G., 2009. Principles of Economics: Pengantar Ekonomi Makro, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Nachrowi, N. Djalal dan Hardius Usman (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan, Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.

Nugroho Joko Prastowo, Tri Yanuarti, Yoni Depari. 2008, Pengaruh Distribusi Dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya Terhadap Inflasi, Working Paper. Bank Indonesia.

Putong, I. 2004. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Edisi 2. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Salvatore, D. 1997. Ekonomi Internasional. Edisi Kelima, Jilid 1. Haris Munandar [Penerjemah]. Erlangga, Jakarta.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan. Bandung. Alfabeta.

Sulthan., 2014. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Cengkeh di Indonesia Tahun 2001 – 2011, Skripsi Universitas Hasanuddin, Makasar.

Sukirno, Sadono. 1983. Ekonomi Pembangunan. Jakarta: LP Universitas Indonesia.

Sukirno, S, 2011, "Mikroekonomi Teori Pengantar", PT Raja Grafindo Persada, Edisi Ketiga, Cetakan Ke 26, Jakarta.

Supangat, Andi. 2008. Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Parametrik. Jakarta: Kencana Prenada

Statistikian 2016, Kolmogorov - Smirnov, statistikian.com, diakses 2016

Statistikian 2016, Uji Park, statistikian.com, diakses 2016

Statistikian 2016, Durbin - Watson, statistikian.com, diakses 2016

Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi regional: teori dan aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Tambunan, Tulus. 2001. Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia

Todaro, Michael P. 1994. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedua, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Thomy Andreas. 2015, Analisi Inflasi dengan Pendekatan Tabel Dinamis, Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Bank Indonesia.

Widarjono, Agus (2007). Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis,edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.

Wikipedia 2016, Produksi, id.wikipedia.org, diakses 2016.

Wikipedia 2016, Harga , id.wikipedia.org, diakses 2016.

Wikipedia 2016, Inflasi, id.wikipedia.org, diakses 2016.

Wikipedia 2016, PDRB, id.wikipedia.org, diakses 2016.

Yustika, Ahmad Erani. 2005. Perekonomian Indonesia: Deskripsi, Preskripsi, dan Kebijakan. Malang: Bayumedia Publishing.

Yasinta Putri Dewi, Riyadi, Fatchun Hasyim. 2004, Analisi Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Beras Lokal, dan Konsumsi Bebas Terhadap Impor Beras di Provinsi Jawa Tenggah (2010 – 2014), Program Studi Manajemen Bisnis Internasional. Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang.